

**KEEFEKTIFAN MODEL COOPERATIVE LEARNING STRUKTURES
DALAM PEMBELAJARAN WAWANCARA SISWA KELAS X
SMK NEGERI 2 KAYUAGUNG**

Adedi Setiawan

MTs AL-Furqon Kandis
Adedi200787@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui keefektifan model *Cooperative learning structures* dalam pembelajaran wawancara siswa kelas X SMK Negeri 2 Kayuagung. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji t. Populasi siswa kelas X SMK Negeri 2 Kayuagung yang berjumlah empat kelas dengan jumlah siswa 126 siswa, sampel diambil secara *sampling purposive*, yaitu diambil dua kelas yaitu kelas X. 1 sebagai kelas eksperimen dan X. 3 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 64 siswa. Dari pengumpulan data dan analisis diketahui bahwa nilai rata-rata tes awal siswa kelas eksperimen adalah 63,594 dan kelas kontrol 62,906. Pada tes akhir, nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 80,469, dan kelas kontrol 72,906. Dari hasil uji-t nilai tes akhir kelas eksperimen dan kontrol, disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model *Cooperative Learning Structures* dan kelas kontrol dengan model konvensional. Sebab hasil uji-t diketahui bahwa nilai t-hitung lebih tinggi dari nilai t-tabel atau $2,282 > 1,999$. Artinya, hipotesis H_a diterima dan terbukti.

Kata kunci: keefektifan, model cooperative learning struktur, wawancara

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana dikutip Rusman, 2013:1). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru

adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Berhubungan dengan materi pembelajaran, keterampilan berbahasa dalam pembelajaran di sekolah mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap

keterampilan itu erat sekali hubungannya. Bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain, kemampuan berbicara lebih sulit bagi pembelajar karena kemampuan berbicara menghendaki penguasaan berbagai aspek di luar bahasa seperti sikap, penampilan, dan kesantunan dalam berbicara. Dengan demikian, akan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam berbicara.

Berkaitan dengan hal di atas, materi wawancara merupakan bagian dari keterampilan berbicara. “Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber” (Somad dkk., 2008:180). Dalam berwawancara, ada tahap-tahap yang harus diperhatikan, yaitu tahap pembukaan atau pendahuluan, tahap tanya jawab, dan tahap penutup. Dengan demikian, untuk berwawancara seseorang harus memperhatikan tahap-tahap tersebut sehingga kegiatan serta hasil wawancara akan lebih baik.

Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berwawancara pada siswa masih dikategorikan

rendah jika dibandingkan keterampilan yang lain. Rendahnya kemampuan siswa dimungkinkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat pada kurang terampilnya siswa dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal muncul dari kurang tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Guru masih terikat pada sistem pembelajaran tradisional dan monoton. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa sehingga dapat menghambat peningkatan keterampilan pada siswa. Padahal, seharusnya seorang guru menyadari bahwa guru harus dapat memahami peran dan fungsi guru di sekolah. Guru sekarang bukan hanya guru yang mampu mentransfer ilmunya dengan baik, tetapi juga mampu digugu dan ditiru untuk memberikan teladan kepada anak didiknya.

Siswa adalah subjek yang memiliki potensi. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Guru harus bertanggung jawab atas tercapainya

hasil belajar siswa, karena guru juga merupakan sumber belajar, mediator, dan fasilitator belajar serta pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *cooperative learning structures* ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat berhasil mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keefektifan model *Cooperative learning structures* dalam pembelajaran wawancara pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kayuagung. Melalui penelitian ini, kiranya model *Cooperative learning structures* efektif dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Huda (2013:122), "*Cooperatif learning struktures* merupakan metode struktural pembelajaran yang di dalamnya berisi struktur-struktur yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa". Selanjutnya menurut Rusman (2013:404), "*Cooperative learning structures* merupakan salah satu model pembelajaran *kolaboratif* yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, di mana dalam model pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh pasangannya, dan setelah itu sebaliknya".

Slavin (2013:25), menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *Cooperatif learning struktures* ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative*

learning structures menurut Huda (2013:123) sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran.
3. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
4. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
5. Pembicara menyampaikan serangkaian pembicaraan atau pertanyaan kepada pendengar.
6. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
7. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
8. Guru melakukan evaluasi atau penilaian, baik secara berkelompok maupun secara individu.
9. Guru menutup pembelajaran.

Pengertian Wawancara

Menurut Arikunto (2006:155), “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)”. “Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber” (Somad dkk., 2008:180). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara terhadap narasumber, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan data atau informasi.

Tahap-tahap Wawancara

Aminudin (2008:181), menyatakan bahwa ada tiga tahap dalam wawancara, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap pendahuluan atau pembukaan

Tahap ini merupakan tahap awal untuk memberi kesan yang menyenangkan, untuk menciptakan suasana yang nyaman serta menumbuhkan

motivasi agar kegiatan wawancara berjalan dengan baik.

- 2) Tahap kegiatan tanya jawab (isi)
Tahap ini merupakan tahap inti dalam wawancara. Pewawancara menyampaikan pertanyaan secara santun kepada narasumber. Tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan lain setelah mendengar penjelasan narasumber.
- 3) Tahap penutup
Tahap ini merupakan tahap penyimpulan terhadap masalah yang menjadi pokok pembicaraan.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya, Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menggumpulkan data penelitiannya”.

Berkaitan dengan masalah dan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang

digunakan adalah penelitian eksperimen. Suryabrata (2012:93), menyatakan bahwa penelitian eksperimen ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengotrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X pagi SMK Negeri 2 Kayuagung tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 126 orang, terdiri dari 83 orang siswa laki-laki dan 43 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan dua kelas yang dijadikan sampel, yaitu kelas X 1 dan kelas X 3. Kelas X 1 terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, sedangkan kelas X 3 yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kedua kelas tersebut karena untuk membandingkan, mengetahui, dan menganalisis hasil perkembangan proses pembelajaran keefektifan model pembelajaran

Cooperative learning structures dalam pembelajaran wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data, siswa diberikan tes yaitu tes awal dan tes akhir yang berupa tes praktik wawancara. Pada tes awal atau tes yang dilakukan sebelum dikenalkan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Struktues*, siswa hanya memperoleh nilai di bawah rata-rata baik siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol.. siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 63,594, dan siswa kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 62,906. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa

kemampuan siswa dalam berwawancara masih rendah. Berbeda dengan data yang diperoleh pada tes akhir, siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan.

Terutama pada kelas eksperimen, di mana pada kelas ini diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Struktues*, sehingga nilai siswa meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol yaitu 80,469. Sedangkan pada kelas kontrol, siswa memperoleh nilai rata-rata 72,906 Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel *Descriptive Statistics* berikut.

Tabel. 3 Deskripsi statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai tes awal kelas eksperimen	32	55.00	77.00	63.594	6.0794
Nilai akhir kelas eksperimen	32	66.00	100.00	80.469	8.1912
Valid N (listwise)	32				

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai tes awal kelas kontrol	32	55.00	77.00	62.906	5.7493
Nilai tes akhir kelas kontrol	32	66.00	100.00	72.906	8.8221

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai tes awal kelas kontrol	32	55.00	77.00	62.906	5.7493
Nilai tes akhir kelas kontrol	32	66.00	100.00	72.906	8.8221
Valid N (listwise)	32				

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian sifat data (Basrowi dan Soenyono, 2007:66). Berdasarkan pengujian normalitas data ini, dapat ditemukan apakah data memiliki sebaran normalitas atau tidak. Uji normalitas data yang

digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji keselarasan atau *Chi Square* dan teknik grafik P-Plot. Uji keselarasan adalah perbandingan antara prekuensi observasi dengan harapan (*Expected Frequencies*).

Tabel. 4 Tes statistik

	Nilai kelas eksperimen	Nilai kelas kontrol
Chi-Square	17.313 ^a	18.813 ^a
Df	13	17
Asymp. Sig.	.000	.000

Dari tabel tes statistik di atas, diketahui nilai kelas eksperimen *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau $17,313 < 22,362$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, dari tabel tes statistik di atas diketahui nilai kelas kontrol *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau $18,813 < 27,587$

sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Nilai Awal dan Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

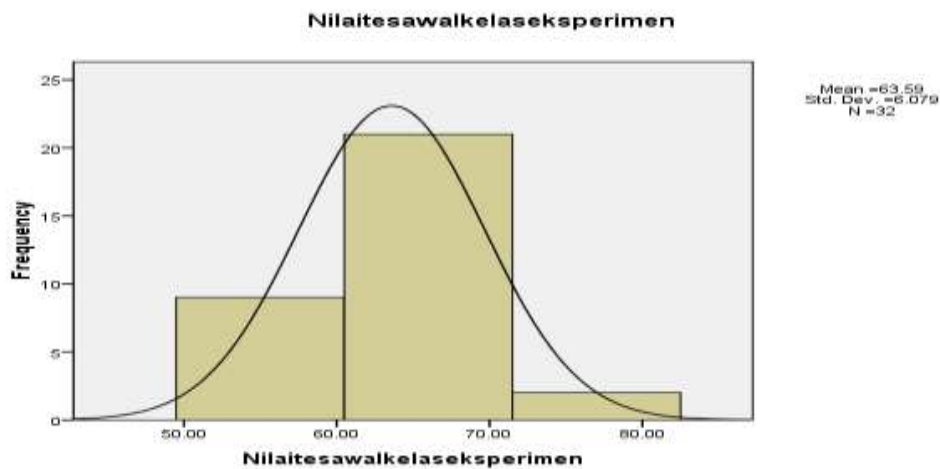
1) Hasil Uji Nilai Awal dan Nilai Akhir Kelas Eksperimen

Jumlah sampel untuk kelompok eksperimen adalah 32

siswa. Nilai terendah pada tes awal siswa kelas eksperimen adalah 55,00, nilai tertinggi adalah 77,00, dan nilai rata-rata (mean) adalah 63,594. Nilai terendah pada tes akhir siswa kelas eksperimen adalah 66,00, nilai tertinggi adalah 100,00, dan nilai rata-rata (mean) adalah 80,469.

Dari hasil uji nilai tes awal kelas eksperimen, diketahui bahwa jumlah siswa sampel pada kelas eksperimen adalah 32 siswa. Pada tes

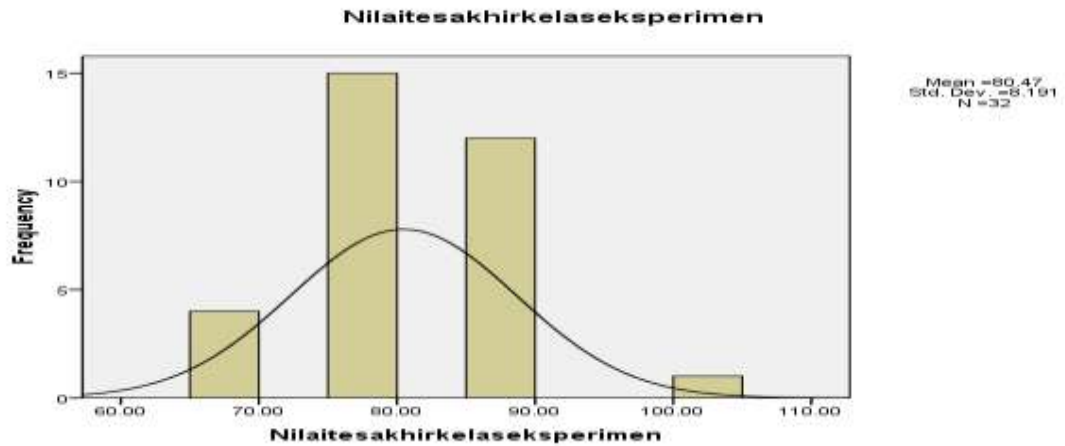
awal siswa kelas eksperimen, 2 orang siswa atau 6,25% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai baik, dan 30 orang siswa 93,75% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai kurang. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai gagal atau tidak lulus. Nilai hasil tes awal kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik *histogram* di bawah ini



Gambar. 1 Grafik *Histogram* Nilai Awal Kelas Eksperimen

Pada tes akhir siswa kelas eksperimen, diketahui bahwa ada 1 orang atau 3,12% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai amat baik, 27 orang siswa atau 84,83% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai baik, dan 4 orang

siswa 12,5% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai cukup. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai gagal atau tidak lulus. Nilai hasil tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik *histogram* di bawah ini.



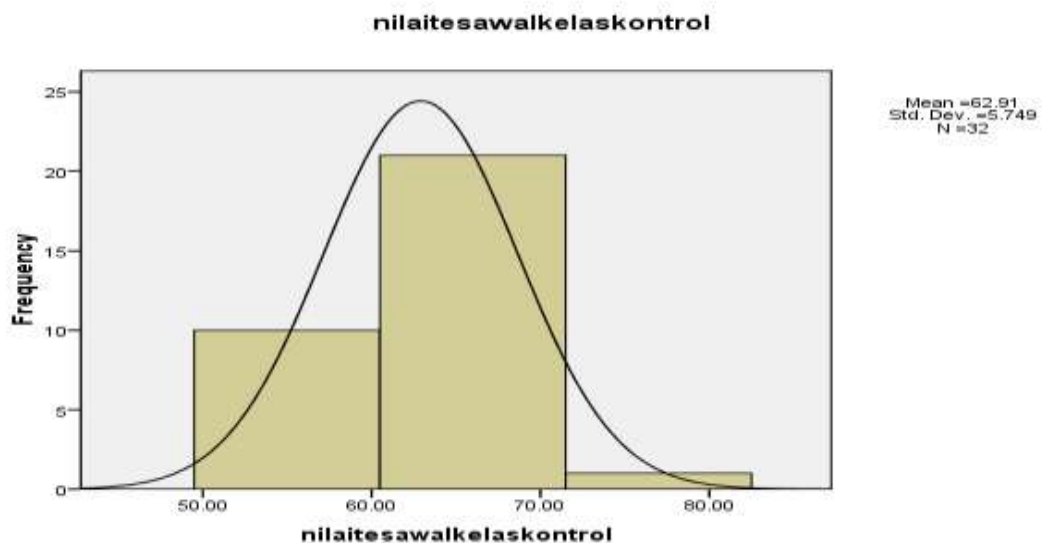
Gambar. 2 Grafik *Histogram* Nilai Akhir Kelas Eksperimen

2) Hasil Uji Nilai Awal dan Nilai Akhir Kelas Kontrol

Jumlah sampel untuk kelompok kontrol adalah 32 siswa. Nilai terendah pada tes awal siswa kelas kontrol adalah 55,00, nilai tertinggi adalah 66,00, dan nilai rata-rata (mean) adalah 62.906. Nilai terendah pada tes akhir siswa kelas kontrol adalah 77,00, nilai tertinggi adalah 100,00, dan nilai rata-rata (mean) adalah 72.906.

Dari hasil uji nilai tes awal kelas kontrol, diketahui bahwa

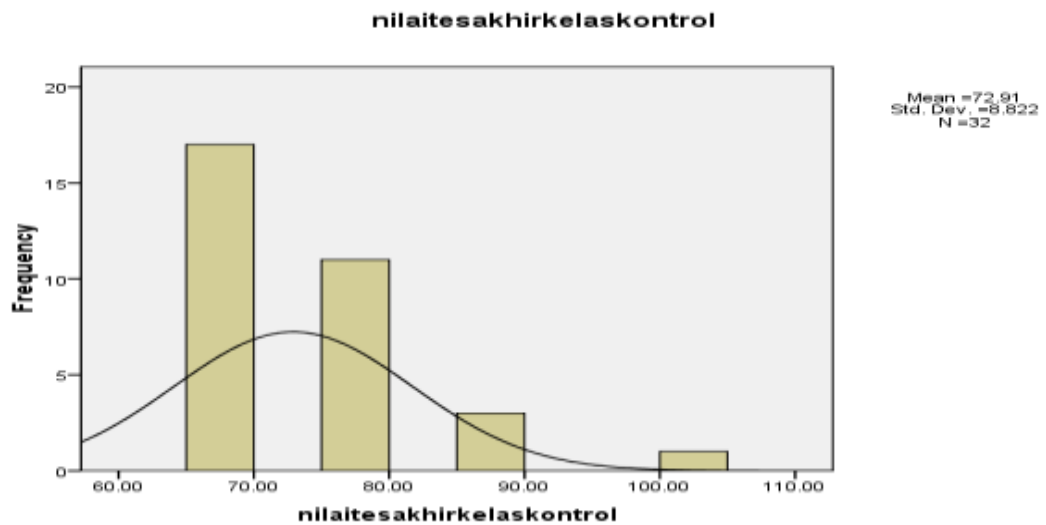
jumlah siswa sampel pada kelas kontrol adalah 32 siswa. Pada tes awal siswa kelas kontrol, 1 orang atau 3,125% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai baik, dan 21 orang atau 65,625% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai cukup, dan 10 orang atau 31,25% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai kurang. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai gagal atau tidak lulus. Nilai hasil tes awal kelas kontrol dapat dilihat pada grafik *histogram* di bawah ini.



Gambar. 3 Grafik *Histogram* Nilai Awal Kelas Kontrol

Pada tes akhir siswa kelas kontrol, diketahui bahwa ada 1 orang atau 3,12% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai amat baik, 14 orang atau 43,75% masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai baik dan 17 orang atau 53,13%, masuk

kedalam kategori mendapatkan nilai cukup. Tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori mendapatkan nilai gagal atau tidak lulus. Nilai hasil tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik *histogram* di bawah ini.



Gambar. 4 Grafik *Histogram* Nilai Akhir Kelas Kontrol

c. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengujian data untuk menjawab hipotesis. Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi), (Priyatno, 2008:11). Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah H_a diterima atau ditolak dengan syarat bahwa sampel berdistribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan uji t. Ada tiga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) analisis statistik nilai dari kelas eksperimen dengan menggunakan sampel t-test

berpasangan, (2) analisis statistik nilai dari kelas kontrol dengan menggunakan sampel t-test berpasangan, dan (3) analisis perbedaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan independen sampel t-test. Adapun hipotesis yang hendak dibuktikan adalah sebagai berikut.

- 1) H_a : ada perbedaan kemampuan berwawancara antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Cooperative learning structures* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.
- 2) H_o : tidak ada perbedaan kemampuan berwawancara antara siswa yang diajarkan

dengan menggunakan model *Cooperative learning structures* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran wawancara.

Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan pada taraf signifikansi $\alpha = \geq 0,05$. Taraf signifikansi ini ditetapkan sebagai taraf yang dipergunakan untuk melakukan penolakan atau penerimaan hipotesis.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS versi 17, diperoleh nilai t adalah 8,485 pada taraf signifikansi $\alpha = \geq 0,05$ dalam pengujian dua sisi dengan $df = 31$ maka nilai t-tabel adalah 2,309. Karena nilai t-hitung lebih tinggi dari nilai t-tabel atau $8,485 > 2,309$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1) Uji Perbandingan Nilai Awal dan Akhir Kelas Eksperimen

Tabel. 5 Uji Sampel Berpasangan Kelas Eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Perbandingan Nilai tes awal kelas eksperimen – Nilai tes akhir kelas eksperimen	-1.68750E1	11.25009	1.98875	-20.93109	-12.81891	8.485	31	.000

2) Uji Perbandingan Nilai Awal dan Akhir Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan

SPSS versi 17, diperoleh nilai t adalah 4,963 pada taraf signifikansi $\alpha = \geq 0,05$ dalam pengujian dua sisi dengan $df = 31$ maka nilai t -tabel adalah 2,309. Karena nilai t -hitung lebih tinggi dari nilai t -tabel atau $4,963 > 2,309$, maka hipotesis H_0

ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 6 Uji Sampel Berpasangan Kelas Kontrol

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Perbandingan Nilai tes awal kelas Kontrol – Nilai tes akhir kelas Kontrol	-1.00000E1	11.39892	2.01506	-14.10975	-5.89025	4.963	31	.000

3) Uji Perbandingan Nilai Akhir Kelas Eksperimen dan Nilai Akhir Kelas Kontrol

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dalam pencapaian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka penulis membandingkan hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *independent sample t-test*. Dari uji perbandingan tersebut, diperoleh

nilai t -hitung sebesar 2,282 dan t -tabel (62) sebesar 1,999. Karena nilai t -hitung lebih tinggi dari nilai t -tabel atau $2,282 > 1,999$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model *Cooperative Learning Structures* dan kelas kontrol dengan model konvensional. Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kemampuan

berwawancara antara kelas yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning Struktues* dan kelas yang diajarkan dengan model konvensional terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang hasil tes dan non-tes yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hasil tes yang disajikan merupakan hasil dari tes praktik wawancara yang dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model *Cooperative Learning Struktues* yang diterapkan, sedangkan hasil non-tes diperoleh dari hasil angket siswa dan wawancara guru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Struktues* dalam pembelajaran wawancara lebih difokuskan untuk melatih dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga mereka lebih mudah melakukan praktik wawancara dengan baik. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya setelah belajar dengan menggunakan

model *Cooperative Learning Struktues* yang mana setiap siswa diharuskan untuk melakukan praktik wawancara. Hasilnya dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai rata-rata antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa kelas kontrol.

Pada tes awal, dari 64 siswa sampel yaitu 32 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol hanya ada beberapa persen saja yang mendapat nilai ≥ 70 , nilai rata-rata yang didapat siswa kelas eksperimen adalah 63,594, dan siswa kelas kontrol 62,906. Berbeda dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, dari 64 siswa sampel yaitu 32 siswa kelas eksperimen dan 32 siswa kelas kontrol semua mengalami peningkatan. Siswa kelas eksperimen maupun siswa kelas kontrol mendapatkan nilai ≥ 70 . Namun demikian, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 80,469 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 72,906. Selain itu, setelah dilakukan uji perbandingan antara nilai tes akhir kelas eksperimen dan nilai akhir kelas kontrol dengan menggunakan *independent sample t-test*, hasil yang diperoleh adalah nilai *t*-hitung sebesar 2,282 dan *t*-tabel (*df* 62) sebesar 1,999 . Karena nilai *t*-hitung lebih tinggi dari nilai *t*-tabel atau $2,282 > 1,999$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan model *Cooperative Learning Struktues* dan kelas kontrol dengan model konvensional. Dengan kata lain, hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kemampuan berwawancara antara kelas yang diajarkan dengan model *Cooperative Learning Struktues* dan kelas yang diajarkan dengan model konvensional terbukti kebenarannya.

Dengan demikian, nilai siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa

kelas kontrol setelah menggunakan model *Cooperative Learning Struktues*. Hal ini juga membuktikan bahwa model *Cooperative Learning Struktues* efektif diterapkan dalam pembelajaran wawancara pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kayuagung.

Selain hal di atas, pengisian angket yang ditujukan kepada seluruh siswa sampel dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran wawancara dengan model *Cooperative Learning Struktues*, hasilnya menyatakan bahwa ada manfaat yang dirasakan siswa dengan model *Cooperative Learning Struktues* yang diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi wawancara.

Untuk memperoleh data tambahan mengenai proses belajar mengajar, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru yang mengajar di SMK Negeri 2 kayuagung, khususnya guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X SMK Negeri 2 kayuagung. Guru tersebut juga mengungkapkan pendapatnya bahwa setuju terhadap

materi wawancara dengan model *Cooperative Learning Struktues*. Guru menyatakan setuju dengan alasan siswa bisa belajar dengan aktif, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak tegang dan menarik. Banyak hal yang diperoleh dari pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Struktues* diantaranya, adanya keikutsertaan siswa dalam belajar, menumbuhkan kemampuan berpendapat, dan dapat meningkatkan hasil prestasi siswa sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif dalam belajar.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning Struktues* efektif diterapkan dalam pembelajaran wawancara pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Kayuagung. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu kelas X.1 dan siswa kelas kontrol yaitu kelas X.3. Peningkatan ini diketahui dari hasil tes awal dan tes akhir yang dilakukan pada siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Pada tes awal yaitu sebelum menggunakan model *Cooperative Learning Struktues*, siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 63,594, dan siswa kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 62,906. Selanjutnya, nilai rata-rata pada tes akhir mengalami peningkatan yaitu siswa kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 80,469. dan siswa kelas kontrol dengan nilai rata-rata 72,906. Selan itu, setelah dilakukan uji perbandingan antara nilai tes akhir kelas eksperimen dan nilai akhir kelas kontrol dengan menggunakan *independent sample t-test* atau uji t, hasilnya membuktikan bahwa hipotesis H_a diterima. Karena nilai t -hitung lebih tinggi dari nilai t -tabel yaitu $2,282 > 1,999$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi dan motivasi guna meningkatkan hasil prestasi.

2. Bagi guru, agar kiranya model *Cooperative Learning Struktues* dapat dijadikan pertimbangan dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian dijadikan kajian dalam menerapkan model pembelajaran guna meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Struktues* dalam pembelajaran diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada sekolah lain. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kembali keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Struktues*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Selatan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Slavin, Robert E. 2013. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somad, Abdul, dkk. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.